

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter I

Devi Intan Sari Sagala ¹⁾; Wildani Akhiriani ²⁾, Mazidatul Adawiyah Nasution ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 Email: pgmi6uinsu2020@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juni 2022]
 Revised [12 Juni 2022]
 Accepted [05 Juli 2022]

KEYWORDS

Learning Literature,
 Character Education,
 Character Values, Literary
 Contributions In Character
 Building, Character Planting
 Strategies

This is an open access
 article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 license



ABSTRAK

Sastra dalam pendidikan karakter sudah sesuai dengan harapan kurikulum 2013, yang mengutamakan aspek sikap dalam pembentukan karakter siswa. Memahami karya sastra dapat dimulai dengan aspek intrinsik yang terkandung di dalamnya seperti latar, tokoh, alur, sudut pandang, tema dan sebagainya. Nilai karakter terkandung dalam karya sastra berbasis karakter, sehingga perlu adanya pemahaman tentang makna karya sastra yang mengandung berbagai nilai karakter sehingga perlu diterapkan dalam sikap siswa melalui lingkungannya. Pembelajaran sastra berbasis karakter lebih diarahkan pada pemahaman karya sastra yang memiliki nilai karakter sehingga dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, dengan menggunakan teknik studi pustakawan dan studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mereview buku/jurnal, bacaan, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan...

ABSTRACT

Literature in character education is in accordance with the expectations of the 2013 curriculum, which prioritizes aspects of attitude in the formation of student character. Understanding literary works can start with the intrinsic aspects contained in them such as setting, characters, plot, point of view, themes and so on. Character values are contained in character-based literary works, so there needs to be an understanding of the meaning of literary works that contain various character values so that they need to be applied in the attitudes of students through their environment. Character-based literary learning is more directed at understanding literary works that have character values so that they can contribute to the formation of students' character. This research uses a literature review method, using librarian study techniques and literature studies, namely data collection techniques by reviewing books/journals, reading, literature, notes and various reports related to the problem to be solved.

PENDAHULUAN

Sastra dalam pendidikan karakter sesuai dengan harapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan aspek sikap dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran pula lebih ke arah pendekatan saintifik yang membutuhkan keaktifan siswa dalam berpikir dan menemukan hal-hal yang baru serta menumbuhkan kreatifitas siswa.

Sejak tahun pelajaran 2011/2012 Depdiknas telah berketetapan bahwa materi pendidikan karakter akan diberikan mulai jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya materi kesastraan yang bersumber dari teks sastra berbasis karakter. Teks sastra berbasis karakter berarti teks yang memuat nilainilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam diri siswa setelah siswa membaca dan memahami isi dari teks sastra tersebut. Karakter menurut Sujana bahwa jati diri atau karakter sebagai segala sifat, watak, paham, rasa, kesadaran, dan kekuatan pikiran yang merupakan hasil dari proses belajar yang lama dari nilai-nilai sosial budaya yang kemudian muncul dalam aktualisasi diri dan pola perilaku. Artinya bahwa orang yang berkarakter berarti mempunyai sifat jujur, bertanggung jawab, berjiwa halus, dan manusiawi. Balitbang Kemendiknas lebih lanjut mengidentifikasi berbagai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini terkandung dalam karya sastra berbasis karakter, sehingga perlu adanya pemahaman terhadap makna karya sastra yang mengandung berbagai nilai karekter sehingga perlu diaplikasikan dalam sikap peserta didik melalui lingkungannya.

LANDASAN TEORI

Pemahaman karya sastra dapat dimulai dengan aspek intrinsik yang terkandung di dalamnya seperti seting, karakter, plot, sudut pandang, tema dan sebagainya. Elemen-elemen ini akan membantu

pembaca dalam memahami karya sastra secara lebih rinci. Elemen ekstrinsik karya sastra seperti sosiologis, historis, biografis, psikologis dan lain-lain sangat berguna untuk memaknai sebuah karya sastra secara lebih kontekstual. Akan tetapi, semua pengetahuan tentang elemen sastra di atas harus diajarkan tidak hanya dalam tataran teoritis sebagai ilmu, namun seyogyanya digunakan sebagai perangkat untuk melakukan kajian, baik dalam tataran sederhana maupun analisis yang lebih mendalam. Pada tingkat sekolah menengah siswa perlu mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mengenal dan melakukan kajian sederhana terhadap teks-teks 2 sastra dengan pertimbangan bahwa teks-teks tersebut tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, namun juga memperkaya aspek afektif mereka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permendiknas tersebut mengamanatkan agar pembelajaran di sekolah, sebagai pendidikan formal, bisa menjabarkan konsep-konsep tujuan pendidikan tersebut dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran sastra. Menurut Moody, tujuan pembelajaran sastra dapat dibagi menjadi empat, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Pertama, informasi, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan dasar tentang sastra. Kedua, konsep, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pengertian-pengertian pokok mengenai suatu konsep sastra. Ketiga, perspektif, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memandang bagaimana sebuah karya sastra itu diciptakan menurut perspektif pikiran siswa. Keempat, apresiasi, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra berbasis karakter lebih diarahkan kepada pemahaman karya sastra yang memiliki nilai-nilai karakter sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menggunakan teknik studi kepustakaan dan studi literatur yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku/jurnal, memaca, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data ini dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, tesis dan sumber sumber lainnya yang sesuai seperti internet, koran dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra dan karakter sastra

Secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran -tra yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Menurut Saryono sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosoksosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Sastra dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan. Inilah salah satu fungsi sastra yang oleh Horatius disebut *dulce et utile*, yakni memberi kegunaan dan kesenangan. Senada dengan ungkapan *dulce et utile*-nya Horatius, dinyatakan oleh Edgar Allan Poe penyair dan cerpenis Amerika sebagaimana dikutip oleh Rene Wellek & Austin Warren bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Beberapa definisi tersebut menggambarkan bahwa sastra merupakan karya yang mengandung pesan moral sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa. Berbagai kehidupan tokoh yang baik dan buruk digambarkan dalam karya sastra agar pembaca bisa berkontemplasi terhadap nilai—nilai positif yang tercermin melalui karya sastra. Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sunarti berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-



nilai kebaikan dalam perilakunya. Menurut Michael Novak karakter merupakan —campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah .Il Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari .Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatu- nya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, lanjut Ki Hadjar Dewantara manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Sastra dan karakter memiliki keterkaitan dalam membangun karakter positif karena sastra bersifat instruksi moral dan karakter memuat nilai moral sehingga melalui sastra, karakter siswa dapat dibentuk.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan sedangkan sastra mengandung nilai-nilai tentang segala aspek kehidupan dan budaya manusia sehingga karya sastra dapat dijadikan sebagai medium penanaman nilai-nilai yang baik kepada siswa berupa, ahlak, budi pekerti, dan kesopanan. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Pendidikan karakter (nilai, moral, budi pekerti) bukan sebuah topik baru dalam pendidikan. Pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Di Indonesia kita mengenal seorang tokoh pendidikan yang telah meletakkan dasar filosofis pendidikan karakter, yaitu Ki Hajar Dewantara dengan menyatakatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), daya pikiran (intellect) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar pendidikan dapat menumbuhkembangkan anak dengan sempurna. Presiden pertama Indonesia, Soekarno pun pernah mencanangkan tentang pembangunan karakter (character building) dalam berbangsa.

Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter

Pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan peserta didik pada karya sastra secara langsung. Pembelajaran harus menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalah, membantu mereka berpikir lebih baik sebagai penghasil ilmu daripada sekedar penerima pasif fakta dan informasi. Jadi, pada prinsipnya pembelajaran yang bersifat menantang mereka untuk melangkah lebih jauh daripada sekedar apa yang dapat diberi nilai Pembelajaran sastra harus lebih mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian peserta didik. Khusus untuk pembelajaran sastra, ada dua hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu pemilihan bahan ajar dan pengelolaan pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar

Dalam pemilihan bahan ajar, guru harus memperhatikan kesesuaian antara bahan ajar dengan tingkat perkembangan siswa secara psikologis dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh siswa dalam berperilaku. Karya sastra yang baik adalah sastra yang mengandung nilai etis dan estetis, yaitu sastra mengandung struktur sastra yang baik dan mengandung nilai-nilai karakter yang dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang sempurna.

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, Saryono mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religiusufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Pemilihan bahan ajar sastra yang cocok untuk siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru memilih karya sastra yang baik. Oleh karena itu, guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki minat baca karya sastra yang tinggi. Dengan kekayaan bacaan yang dimiliki, guru akan lebih mampu untuk memilih bahan ajar yang tepat bagi siswa. Tentu tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong manusia untuk berbuat baik. Di sinilah peran guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran sastra yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Pengelolaan pembelajaran

Dalam pengelolaan pengajaran, guru dapat mengarahkan siswa membaca dan membantu siswa menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra yang dibaca. Kemudian, siswa dibimbing mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat eksplisit karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama. Siswa dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra.

Perasaan emosi, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra melalui puisi, drama, maupun prosa dengan memilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan gejolak jiwa dalam bentuk karya sastra. Pementasan drama oleh siswa dapat menjadi penyaluran emosi dan pengendalian diri. Adapun pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra adalah:

- a. Model Bercerita (telling story)
- b. Model Bermain Peran (role playing)
- c. Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis
- d. Model Diskusi dll.

Nilai-nilai Karakter dan Penerapannya

Yang penting dikemukakan berkaitan dengan topik tulisan ini adalah nilai-nilai karakter apa saja yang perlu ditanamkan pada diri siswa untuk bisa menjadi manusia yang berkarakter? Ini berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia secara universal dari berbagai dimensi. IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (Love Allah, Trust, reverence, loyalty);
2. Kemandirian dan tanggung jawab (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness);
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty);
4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience);
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation);
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determinant, and enthusiasm);
7. Kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership);
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty);
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).

Penerapan dalam penanaman karakter tersebut hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak. Lickona memformulasikan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon menjadi 6 fase perkembangan moral :

1. Fase Bayi: Fase membangun fondasi moral. Bayibelum mengetahui moral, baik dan buruk, sehingga peran orang tua sangat besar;
2. Fase 1: Berpikir Egosentris (Self-oriented Morality). Fase ini berkisar antara anak berumur 1 sampai 4½ tahun. Pada masa ini anak mau berbuat baik kalau ada insentif (hadiah dan pujian), dan takut mendapatkan hukuman kalau bersalah;
3. Fase 2: Patuh tanpa syarat (authority-oriented morality). Fase ini anak berumur 4½ sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak sangat patuh kepada orang tua dan guru. Tanda yang lain, anak mulai peduli kepada orang lain tetapi masih dalam konteks ,apa yang ingin diperoleh';
4. Fase 3: Memenuhi harapan lingkungan (Per-oriented Morality). Fase ini berjalan sampai anak usia 12 (atau 14) tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi;
5. Fase 4: Fase ingin menjaga kelompok (Collective-Oriented Morality). Pada masa ini berkisar umur 15 sampai 19 tahun atau masa remaja. Pada tahap ini anak sudah mengetahui tanggung jawab sosial.
6. Fase 5: Moralitas tidak berpihak (Objectively Oriented Morality). Pada tahap ini manusia sangat menghargai hak asasi manusia sehingga tidak mudah terprovokasi.

Tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak di atas sangat erat dengan pemilihan dan pengembangan bahan ajar kesusastraan dan metode yang dipilih. Pemilihan dan penambahan bahan



ajar hendaknya disesuaikan dengan tingkat umur atau kejiwaan anak, cerita yang dekat dengan lingkungannya, dan pesan-pesan moral yang sesuai dengan jati dirinya. Demikian pula alternatif metode terbaik dalam pembelajaran sastra adalah metode kontekstual, yakni metode yang sesuai dengan tingkat umur, kegemaran, kebiasaan, dan lingkungan siswa.

Kontribusi Sastra Dalam Pembentukan Karakter

Untuk mengawali pembicaraan tentang kontribusi sastra dalam pembentukan karakter dapat disimak pernyataan berikut ini, „Sebelum ada ledakan pasti sebelumnya ada sesuatu yang bergerak. Ledakan itu juga bisa berwujud perubahan karakter. Dalam proses energi yang bergerak itu, pada diri seseorang pasti ada proses pertarungan ideologi, bentuknya adalah kebiasaan selama ini yang dilakukan ‚melawan‘ bacaan-bacaan saat ini yang menawarkan ideologi yang diyakini kebenarannya.

Sastra merupakan karya yang sarat dengan keindahan sangat berpeluang sebagai sumber energi yang menggerakkan dalam proses pembentukan karakter siswa. Karya sastra memiliki dua formula padu yang sangat mendukung dalam merekonstruksi karakter siswa seperti yang dikemukakan Horace atau Horatio yakni *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan karena karya sastra memberikan kenikmatan, hiburan, sebagai wujud pantulan dari karya seni dan bermanfaat karena karya sastra memberikan wawasan dan pengalaman hidup. Sastra adalah bentuk lain dari kehidupan itu sendiri

Ketika siswa membaca karya sastra, pasti ada tokoh yang diidolakan. Tokoh ini akan menjadi pahlawan pada dirinya dan selanjutnya mengaktualisasi dalam diri siswa yang berkolaborasi dengan sikap dan perilakunya. Di samping itu, dalam sastra juga ada amanat, yakni pesan pengarang yang akan disampaikan melalui karyanya. Melalui amanat ini, siswa akan memperoleh pembelajaran, karakter mana yang pantas dicontoh dan karakter mana yang tidak perlu diteladani. Disinilah peran sastra untuk memberikan sumber energi dalam membentuk karakter siswa. Sastra sebagai sumber inspirasi dan sekaligus motivasi dalam merekonstruksi kepribadian siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut Latif, menjelaskan beberapa negaramemberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesastraan ini. Di Inggris, puisi-puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka spanduk dibentangkan di hari raya berisi kutipan dan karya-karya kesusastraan. Di Perancis, sastrawan-sastrawan agung menghuni pantheon; jejak-jejak singgahnya di beberapa tempat diberi tanda khusus.

Menurut Lazar pengaruh kesusastraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia. Kisah Rosie the Riveter, yang melukiskan sepak terjang seorang pekerja pabrik kerahbiru menjadi pengungkit bagi Women’s Liberation Movement. Kisah Siegfried, ksatria pahlawan legendaris dan nasionalisme Teutonik, bertanggung jawab mengantarkan Jerman pada perang dunia kedua. Kisah Barbie, boneka molek, yang menjadi role model bagi jutaan gadis-gadis cilik, dengan memberikan standar gaya dan kecantikan. Belum lagi kalau kita bicara pengaruh yang ditimbulkan oleh karya-karya Homer, Goethe hingga Ranggawarsita, yang memberi dampak yang luas bagi lifeword masyarakatnya masing-masing

Jadi sudah tidak diragukan lagi pembelajaran sastra dapat memberikansumbangan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan membaca karya sastra siswa akan mengidentifikasi peristiwa yang dialami tokoh yang diidolakan dan selanjutnya menjadi pandangan hidupnya. Sebaliknya, tokoh yang berwatak buru akan berusaha dibencinya dan menggiring pribadi siswa untuk menjahui. Siswa membaca sastra berarti siswa membaca kehidupannya sendiri. Peluang ini juga sangat berkaitan dengan strategi guru dalam mengemas materi pelajaran sastra dengan cara yang menarik.

Strategi Penanaman Karakter

Menurut Lickona untuk membangun karakter di sekolah secara efektif ada tidak bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Masalahnya, bagaimanakah mengemas pembelajaran sastra yang berbasis karakter dengan melibatkan ketiga ranah itu? Cara yang paling tepat adalah menggunakan sistem pembelajaran sastra berbasis karakter. Caranya, guru memilih pilar-pilar karakter dengan memadukan topik-topik yang akan dibahas. Misalnya, dalam pembahasan sastra akan dibicarakan tentang tema atau amanat, maka guru bisa memilih pilar, ketuhanan, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya kemudian guru memadukan tematemanya karya sastra yang bernuansa pilar-pilar karakter tersebut.

Demikian pula jika akan membahas unsur intrinsik yang lain atau ekstrinsik guru sudah mempunyai ancaangan pilar karakter apa yang hendak ditanamkan.

Dalam menyampaikan materi guru dapat menggunakan teori DAP (Developmentally Appropriate Practice), teori multiple intelegensces (kecerdasan majemuk), metode pembelajaran inquiry-based learning (pendekatan yang merangsang daya minat anak), dan cooperative learning (pendekatan belajar bersama dalam kelompok). Dengan begitu, suasana belajar akan menyenangkan, terutama penekanannya pada sentra-sentra tema pilar pembentukan karakter. Suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi stress pada anak, menambah motivasi, meningkatkan kompetensi anak, dan belajar lebih ada bekasnya. Semua ini akan sangat mendukung pembentukan karakter anak.

Yang lebih mendukung lagi, pihak sekolah juga harus memiliki visipembentukan karakter. Akan lebih baik, jika sekolah bisa mengkoordinasi semua pelajaran sehingga setiap mata pelajaran melakukan pilar yang sama dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, setiap dua atau tiga minggu setiap pilar diganti dengan pilar-pilar yang lain. Dengan begitu, sekolah memiliki kurikulum karakter dan pihak orang tua juga diberi informasi tentang waktu-waktu pelaksanaannya sehingga orangtua juga bisa mengajarkan pilar di rumah bersamaan yang dilakukan di sekolah. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara insidentil tetapi harus secara terencana dan berkelanjutan hingga mencapai kebiasaan. Di samping itu guru juga harus bisa menjadi model sehingga siswa dapat menemukan tokoh idola yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi hidupnya. Guru yang sering menjadi idola pada muridnya adalah guru yang komunikatif, menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, dan memberikan perhatian dan kasih sayang. Dengan mengajarkan sastra, guru bisa menjadi salah satu tokoh dalam karya sastra itu, yang merupakan tokoh idola bagi siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan sedangkan sastra mengandung nilai-nilai tentang segala aspek kehidupan dan budaya manusia sehingga karya sastra dapat dijadikan sebagai medium penanaman nilai-nilai yang baik kepada siswa berupa, ahlak, budi pekerti, dan kesopanan.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal bisa berhasil jika guru dapat memilih bahan ajar yang sesuai dan membelajarkan siswa dengan metode yang tepat serta didukung oleh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas.

Pembelajaran sastra bisa mendapat dukungan secara luas jika bahan ajar sastra disesuaikan dengan nilai-nilai baik yang digali dari budaya masyarakat setempat. Dengan demikian praktik bersastra menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Saryono, Djoko. 2009. Dasar Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Wellek, Rene & Austin Warren.(1990).Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- Nuryatin, Agus. (2010). Sastra sebagai Mata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak.Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sunarti,Euis. 2005. Menggali Kekuatan Cerita. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellanca, James (2011). Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa. Jakarta: Indeks (Penerjemah: Siti Mahyuni).
- Saryono, Djoko. 2009. Dasar Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. Teori Sastra (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi. 2009. Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan. Jakarta: Buku Kompas.